

**Profil Penggunaan Obat dalam Swamedikasi pada Ibu-Ibu PKK
di Kecamatan Garut Kota**

**Genialita Fadhilla¹, Siva Hamdani², Sitti Fatimah Putri Hasyul³, Ida Lisni⁴,
Sri Widyawati⁵**

^{1,2,3,5} Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Garut

⁴ Instalasi Farmasi Rumah Sakit Muhammadiyah, Bandung

Email: genialita@uniga.co.id

Abstrak

Swamedikasi merupakan pengobatan secara mandiri yang dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan ringan dengan hanya menggunakan golongan obat bebas dan obat bebas terbatas. Swamedikasi yang dilakukan dengan tepat dapat menjadi sumbangan yang besar bagi pemerintah dalam pemeliharaan kesehatan secara nasional. Desain penelitian merupakan studi deskriptif observasional dengan pemberian kuesioner pretest dan posttest untuk menilai penggunaan obat dan kebiasaan dalam melakukan swamedikasi pada 50 orang ibu PKK. Penelitian bertujuan untuk menggambarkan profil penggunaan obat, kebiasaan dalam melakukan swamedikasi dan evaluasi pemahaman informasi swamedikasi pada ibu-ibu PKK Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut. Hasil penelitian didapat bahwa swamedikasi terbanyak dilakukan terhadap keluhan demam dan maag masing-masing sebanyak (26%), jenis obat terbanyak yang digunakan adalah obat modern (70%), pilihan obat yang digunakan yaitu obat analgetik antipiretik (44%). Kebiasaan dalam swamedikasi pada responden berdasarkan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan setelah pemberian informasi swamedikasi terhadap pilihan jawaban kebiasaan dalam swamedikasi ($p < 0,05$).

Kata Kunci: Obat, PKK, Swamedikasi

Abstract

Self-medication is an independent treatment that carried out to deal with minor complaints by only using over-the-counter drugs that are limited. Self-medication is commonly used by the mothers to treat their families when they suffering from pain. If self-medication done properly, it can be a big contribution to the government, especially to maintaining national health. However, self-medication will be at risk if the treatment is done incorrectly. The study was conducted using a descriptive observational study method by giving a posttest questionnaire and pretest to assess medicine use and habits in self-medication to 50 PKK mothers in Garut sub-district, Garut Regency. The results of the study showed that the highest number of self-medication was fever and ulcer (26%), the type of drug that they used was modern medicine (70%), the choice of drugs used were antipyretic analgesic drugs (44%). Wilcoxon test indicates that there is a significant influence after giving counseling to the choice of habitual answers in self-medication for respondent ($p < 0.05$).

Keywords: Drug, PKK, Self-Medication

PENDAHULUAN

Obat menjadi komponen yang sangat penting diperlukan dalam sebagian besar upaya kesehatan, untuk menghilangkan gejala dari suatu penyakit, obat juga dapat mencegah penyakit dan menyembuhkan penyakit. Pengobatan sendiri merupakan penggunaan obat secara mandiri tujuannya untuk pengobatan sakit ringan (minor illnesses), tanpa resep atau intervensi dokter. Swamedikasi sudah menjadi cara yang telah biasa dilakukan masyarakat terutama oleh ibu dalam pengobatan beberapa penyakit ringan pada keluarganya (Restiyono, 2016)

Swamedikasi merupakan upaya awal yang dilakukan secara mandiri menggunakan obat-obatan dari golongan obat bebas dan bebas terbatas. Untuk mengatasi keluhan-keluhan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain (BPOM, 2015).

Swamedikasi saat ini yang terjadi dimasyarakat menurut Dinkes Jawa Barat sebagai upaya yang paling banyak dilakukan untuk mengatasi keluhan. Lebih dari 60% masyarakat melakukan swamedikasi, lebih dari 80% mengandalkan obat modern. Oleh karena itu masyarakat mutlak memerlukan informasi yang jelas dan dapat dipercaya (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2017).

Menurut data BPS tahun 2017 masyarakat Indonesia yang melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) dari tahun 2014 sampai 2017 jumlahnya cukup besar dan meningkat terus. Persentase masyarakat yang melakukan swamedikasi adalah sebanyak (61,05%) pada tahun 2014, tahun 2015 tidak dilaporkan, sebanyak (63,77%) tahun 2016, dan sebanyak (69,43%) pada tahun 2017 (BPS, 2017). Hasil Rikesdas tahun 2013 menunjukkan sejumlah 103.860 atau (35,2%) dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi, terdapat obat keras, obat bebas, antibiotika, obat tradisional dan obat-obat yang tidak teridentifikasi, untuk provinsi Jawa Barat sebesar (36,3%) (Rikesdas, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi di Indonesia masih cukup besar.

Masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi atau peresepan sendiri karena menganggap penyakit ringan (46%), harga obat lebih murah (16%) dan obat mudah diperoleh (9%) (Samita, 2018). Swamedikasi menjadi bagian penting dalam pelayanan kesehatan. Keuntungan swamedikasi antara lain pasien memiliki independensi dan peran yang lebih besar dalam memutuskan penanganan keluhan atau gejala penyakit ringan, meningkatkan

akses terhadap obat dan menurunkan biaya pengobatan (Fauziah, 2016).

Swamedikasi yang dilakukan dengan tepat dapat menjadi sumbangan yang besar bagi pemerintah, terutama dalam pemeliharaan kesehatan secara Nasional. Swamedikasi dapat mengurangi beban biaya pada pelayanan kesehatan dan juga mampu meningkatkan ketaatan pasien dan meningkatkan outcome pengobatan. Swamedikasi menjadi tidak tepat apabila terjadi kesalahan dalam mengenali gejala yang muncul, memilih obat, dosis dan keterlambatan dalam penanganan dan tindakan dari tenaga kesehatan jika keluhan berlanjut. Selain itu, resiko potensial yang dapat muncul dari swamedikasi antara lain adalah efek samping yang jarang muncul namun parah, interaksi obat yang berbahaya, dosis tidak tepat, dan pilihan terapi yang salah (BPOM, 2014). Dengan mempertimbangkan resiko yang dapat terjadi dari swamedikasi oleh masyarakat, maka diperlukan edukasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat yang tepat (Tunab, 2012).

Ibu-ibu PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) adalah kumpulan ibu-ibu rumah tangga dengan berbagai profesi dan juga terdiri dari kader kesehatan yang menjadi motor dalam pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (TunabIbu merupakan penentu kesehatan

dan kualitas sumber daya anggota keluarga dalam rumah tangga. Ibu yang memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan mengenai kesehatan dalam keluarga termasuk dalam memilih obat yang akan digunakan ketika salah satu keluarga mengalami gangguan kesehatan (Fauziah, 2016). Sehingga ibu-ibu khususnya Ibu-ibu PKK diharapkan memiliki pengetahuan lebih dalam memilih obat yang untuk swamedikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai profil penggunaan obat, kebiasaan dalam melakukan swamedikasi dan evaluasi pemahaman informasi swamedikasi pada ibu-ibu PKK Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut pada tahun 2019

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan studi deskriptif observasional bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tentang keadaan secara objektif. Penelitian ini diawali dengan penelusuran pustaka, penetapan kriteria populasi, penetapan kriteria inklusi dan eksklusi, identifikasi variabel dan definisi operasional, studi pendahuluan, pembuatan kuesioner yang terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan realibilitas, pembuatan leaflet, pengambilan data pretest, pemberian informasi, pembagian leaflet, pengambilan dan pengumpulan posttest, analisis data. Berdasarkan hasil analisis data, selanjutnya dilakukan pengambilan

kesimpulan dan saran. Sampel penelitian adalah ibu-ibu PKK di Kecamatan Garut kota Kabupaten Garut yang berjumlah 50 orang yang memenuhi kriteria inklusi.

Tempat penelitian dilakukan di Aula Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Tabel 1. Jenis Obat dalam Swamedikasi

Jenis Obat Yang digunakan	Jumlah Responden	Persentase %
Kimia	35	70%
Tradisional	15	30%

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa jenis obat yang banyak digunakan

adalah obat modern sebanyak 70% dan obat tradisional sebanyak 30%.

Tabel 2. Keluhan Penyakit dalam Swamedikasi

Jenis Penyakit	Jumlah Responden	Persentase
Batuk	7	14%
Flu	11	22%
Demam	13	26%
Nyeri	3	6%
Maag	13	26%
Diare	3	6%

Berdasarkan Tabel 2, keluhan yang paling banyak dialami responden

adalah demam dan maag masing-masing sebanyak 26%.

Tabel 3. Pilihan Obat digunakan dalam Swamedikasi

Obat Yang Sering Digunakan	Jumlah Responden	Persentase
Analgetik- Antipiretik	22	44%
Obat Batuk-Pilek	13	26%
Antidiare	2	4%
Antasida	9	18%
Antibiotik	1	2%
lainnya	3	10%

Berdasarkan Tabel 3, sesuai dengan mayoritas keluhan yang dialami, jenis obat yang paling banyak digunakan

responden untuk swamedikasi adalah golongan analgetikantipiretik sebanyak 44%.

Tabel 4. Waktu Penggunaan Obat

Kriteria	Jawaban	Pretest		Posttest	
		n	%	n	%
Waktu Penggunaan Obat	Sebelum makan	9	18%	12	24%
	Sesudah makan	35	70%	38	76%
	Menjelang tidur	5	10%	0	0%
	Lainya	1	2%	0	0%

Berdasarkan Tabel 4, waktu penggunaan obat yang paling banyak dipilih responden yaitu sesudah makan baik pada hasil *pretest* sebanyak 70% maupun *posttest* sebanyak 76%. Sedangkan sebelum makan pada hasil *pretest* hanya sebanyak 18% dan *posttest* sebanyak 12%.

Tabel 5. Lama Penggunaan Obat dalam Swamedikasi

Kriteria	Jawaban	Pretest		Posttest	
		n	%	n	%
Berapa lama obat tersebut di gunakan	Jika sakit	9	18%	45	90%
	Terus-menerus	35	70%	3	6%
	Setiap...kali/minggu/bulan/tahun	5	10%	2	4%
	Lainnya	1	2%	0	0%

Berdasarkan Tabel 5, hasil *pretest* menunjukkan responden lebih banyak memilih menggunakan obat terus menerus sebanyak 70%. Sedangkan, hasil *posttest* menunjukkan responden menggunakan obat jika sakit.

Tabel 6 . Hasil Terapi Setelah Melakukan Swamedikasi

Kriteria	Jawaban	Pretest		Posttest	
		n	%	n	%
Hasil terapi setelah melakukan pengobatan sendiri	Sembuh	11	22%	13	26%
	Membaik	38	76%	37	74%
	Tidak Sembuh	1	2%	0	0%

Berdasarkan Tabel 6, hasil terapi yang paling banyak dirasakan responden setelah melakukan swamedikasi yaitu membaik baik pada hasil *pretest* sebanyak 76% maupun *posttest* sebanyak 74%.

Tabel 7. Penanggulangan Saat Terjadi Efek Samping dalam Melakukan Swamedikasi

Kriteria	Jawaban	Pretest		Posttest	
		n	%	n	%
Cara penanggulangan ketika terjadi efek samping	Menghentikan konsumsi obat	21	42%	24	48%
	Memperiksakan diri ke Dokter	23	46%	22	44%
	Tetap menggunakan obat sama	1	2%	3	6%
	Di diaman saja	3	6%	1	2%
	Lainya	2	4%	0	0%

Berdasarkan Tabel 7, hasil *pretest* menunjukkan responden paling banyak memeriksakan diri ke dokter sebanyak 46% dan menghentikan konsumsi obat sebanyak 44% jika terjadi efek samping dari obat saat swamedikasi. Sedangkan,

hasil *posttest* menunjukkan responden paling banyak menghentikan konsumsi obat sebanyak 48% dan memeriksakan diri ke dokter sebanyak 42% jika terjadi efek samping dari obat saat swamedikasi

Tabel 8. Tempat Memperoleh Obat dalam Swamedikasi

Kriteria	Jawaban	Pretest		Posttest	
		n	%	n	%
Tempat memperoleh obat	Apotek	21	42%	33	66%
	Toko Obat	23	46%	7	14%
	Warung	1	2%	8	16%
	Supermarket	3	6%	1	2%
	Lainnya	2	4%	1	2%

Berdasarkan Tabel 8, hasil *pretest* menunjukkan responden paling banyak memperoleh obat untuk swamedikasi di toko obat sebanyak 46% lalu apotek 42%.

Sedangkan, hasil *posttest* menunjukkan responden paling banyak memperoleh obat untuk swamedikasi di apotek sebanyak 66%.

Tabel 9. Sumber informasi Obat yang digunakan dalam Swamedikasi

Kriteria	Jawaban	Pretest		Posttest	
		n	%	n	%
Sumber informasi Obat yang di gunakan	Teman /saudra/tetangga	4	8%	4	8%
	Iklan/brosur	10	20%	11	22%
	Kemasan Obat	2	4%	3	6%
	Petugas kesehatan (Apoteker)	25	50%	29	58%
	Pengalaman penggunaan obat	9	18%	3	6%

Berdasarkan Tabel 9, responden paling banyak memperoleh sumber informasi obat untuk swamedikasi dari

apoteker baik pada hasil *pretest* sebanyak 50% dan hasil *posttest* sebanyak 58%.

Tabel 10. Hal yang Dilakukan jika Tidak Sembuh dalam Swamedikasi

Kriteria	Jawaban	Pretest		Posttest	
		n	%	n	%
Hal yang dilakukan jika tidak sembuh	Pergi ke dokter	23	46%	26	52%
	Pergi ke puskesmas	24	48%	22	44%
	Pergi ke Rumah sakit	1	2%	1	2%
	Membeli obat lagi	0	0%	1	2%
	Lainnya	2	4%	0	0%

Berdasarkan Tabel 10, hasil *pretest* menunjukkan responden paling banyak pergi ke puskesmas sebanyak 24% dan dokter sebanyak 23% jika tidak sembuh dalam swamedikasi. Sedangkan, hasil

posttest menunjukkan responden paling banyak pergi ke dokter sebanyak 26% dan puskesmas sebanyak 22% jika tidak sembuh dalam swamedikasi.

Tabel 11. Alasan Melakukan Swamedikasi

Kriteria	Jawaban	Pretest		Posttest	
		n	%	n	%
Alasan melakukan swamedikasi	Pengalaman penggunaan obat	20	40%	19	38%
	Karena penyakitnya ringan	17	34%	22	44%
	Cepat dan Praktis	7	14%	4	8%
	Murah	2	4%	3	6%
	Lainya	4	8%	3	6%

Berdasarkan Tabel 11, alasan responden paling banyak melakukan swamedikasi yaitu pengalaman

penggunaan obat sebanyak 40% pada hasil *pretest* dan karena penyakit ringan sebanyak 44% pada hasil *posttest*.

Tabel 12. Informasi Obat yang Penting Diketahui dalam Swamedikasi

Kriteria	Jawaban	Pretest		Posttest	
		n	%	n	%
Informasi obat yang penting diketahui	Cara Penggunaan	9	18%	10	20%
	Efek samping	8	16%	12	24%
	Kontra indikasi	3	6%	2	4%
	Takaran/ Dosis	14	28%	10	20%
	Kegunaan / Indikasi	16	32%	16	32%

Berdasarkan Tabel 12, hasil *pretest* menunjukkan responden merasa penting tahu informasi obat mengenai kegunaan/indikasi sebanyak 32% dan takaran/dosis sebanyak 28%. Sedangkan, hasil *posttest* menunjukkan responden

merasa penting tahu informasi obat mengenai kegunaan/indikasi sebanyak 32%, efek samping sebanyak 24%, takaran/dosis sebanyak 20%, dan cara penggunaan sebanyak 20%,

2. Pembahasan

Hasil gambaran responden mengenai jenis obat, keluhan penyakit dan pilihan obat dalam swamedikasi menunjukkan responden lebih banyak menggunakan obat kimia dalam swamedikasi sebanyak 70%. Berdasarkan wawancara dengan

responden, alasan memilih obat kimia karena lebih mudah didapatkan dan lebih banyak jenisnya di toko obat maupun apotek. Responden paling banyak melakukan swamedikasi jika mengalami keluhan demam dan maag masing-masing sebanyak 26%. Hal ini sesuai dengan Hasil

Survei Sosial Ekonomi Nasional 2011 yang menunjukkan bahwa penduduk Indonesia banyak melakukan pengobatan mandiri untuk demam, sakit kepala, batuk dan flu. Sesuai dengan keluhan yang dialami responden, jenis obat yang paling banyak digunakan responden untuk swamedikasi yaitu golongan analgetik-antipiretik sebanyak 44%. Golongan obat tersebut termasuk yang sudah tidak asing lagi bagi responden, selain itu ada beberapa obat termasuk golongan bebas dan bebas terbatas sehingga responden dapat mudah mendapatkannya.

Hasil gambaran responden mengenai kebiasaan dalam melakukan swamedikasi dilihat berdasarkan hasil *pretest* sebelum diberikan edukasi dan *posttest* setelah diberikan edukasi mengenai swamedikasi. Untuk waktu penggunaan obat, responden lebih banyak menggunakan obat sesudah makan baik pada *pretest* (70%) maupun *posttest* (76%). Waktu penggunaan obat ini bervariasi tergantung jenis obatnya ada yang dikonsumsi sebelum makan, saat makan, setelah makan, dan lainnya. Agar tahu waktu penggunaan obat yang tepat, responden harus menanyakan kepada apoteker dan/atau dapat dilihat di kemasan maupun brosur obat agar pengobatannya optimal. Untuk lama penggunaan obat, hasil *pretest* (70%) menunjukkan responden memilih terus menerus menggunakan obat. Setelah diberikan edukasi, hasil *posttest* (90%) menunjukkan

responden memilih jika sakit saja menggunakan obat. Hal ini menunjukkan informasi yang diberikan saat edukasi dapat dipahami oleh responden. Sesuai dengan panduan BPOM 2014 Menuju Swamedikasi yang Aman dimana saat swamedikasi obat tidak digunakan terus menerus dan hanya bisa digunakan selama 3 hari. Apabila tidak membaik atau sembuh dalam kurun waktu tersebut, maka swamedikasi harus dihentikan dan segera memeriksakan diri ke dokter.

Hasil melakukan swamedikasi pada *pretest* (76%) dan *posttest* (74%) menunjukkan banyak responden merasa membaik. Hal ini dapat menunjukkan sebagian besar responden melakukan swamedikasi dengan tepat. Selain itu, dapat dikarenakan penyakitnya ringan sehingga membaik dengan swamedikasi.

Hasil kebiasaan responden dalam melakukan penanggulangan ketika terjadi efek samping pada *pretest* yaitu responden memeriksakan diri ke dokter (46%) dan menghentikan konsumsi obat (42%). Sedangkan pada *posttest* yaitu responden lebih memilih menghentikan konsumsi obat (42%). Hal ini sesuai dengan langkah yang seharusnya dilakukan ketika terjadi efek samping yaitu segera hentikan konsumsi obat dan memeriksakan diri ke dokter.

Responden lebih banyak memperoleh obat dari toko obat (46%) dan apotek (42%) pada *pretest* dan dari apotek (66%)

pada *posttest*. Hal ini menunjukkan responden sudah tahu tempat yang benar untuk memperoleh obat. Responden juga sudah tahu darimana memperoleh informasi obat yang tepat. Hal ini ditunjukkan dari hasil *pretest* dan *posttest* (bahwa paling banyak responden mendapatkan sumber informasi obat dari apoteker (50%,58%). Hal ini dapat dikaitkan dengan hasil terapi responden yang mayoritas membaik karena sumber informasi obatnya tepat sehingga pengobatannya optimal. Selain itu, responden juga sudah tahu apa yang seharusnya dilakukan jika tidak membaik atau sembuh ketika melakukan swamedikasi. Dari hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan responden pergi ke dokter (46%,52%) dan puskesmas (48%,44%). Lokasi responden di tengah kota sebagai salah satu alasan responden mudah untuk pergi ke puskesmas maupun praktek dokter.

Alasan responden melakukan swamedikasi paling banyak pada *pretest* dan *posttest* sama yaitu karena memiliki pengalaman penggunaan obat sebelumnya (40%,38%) dan penyakit ringan (34%,44%). Swamedikasi karena memiliki pengalaman penggunaan obat sebelumnya tidak masalah jika penyakitnya sama namun akan menjadi masalah jika penyakitnya berbeda sehingga responden perlu tahu dahulu penyakitnya jika akan menggunakan obat yang sebelumnya.

Sedangkan, swamedikasi untuk penyakit ringan dapat menjadi pilihan karena biaya kesehatan akan menjadi lebih murah tanya biaya pemeriksaan dokter selama pengobatannya tepat.

Hasil responden mengenai informasi obat yang penting diketahui menunjukkan bahwa banyak responden ingin tahu mengenai kegunaan/indikasi (32%) dan dosis/takaran (28%) pada *pretest*. Namun, responden ingin tahu mengenai kegunaan/indikasi (32%) dan efek samping (20%) pada *posttest*. Hal ini menunjukkan penting untuk tahu indikasi/kegunaan dahulu agar obat sesuai dengan penyakitnya. Setelah itu, perlu diperhatikan dosis dan cara penggunaan yang tepat agar hasil pengobatan optimal. Lebih baik lagi jika responden mengetahui informasi obat lainnya seperti efek samping, kontraindikasi, cara penyimpanan dan lainnya sehingga swamedikasi dapat dilakukan dengan tepat.

Untuk menilai pengaruh pemberian edukasi terhadap jawaban kebiasaan responden dalam melakukan swamedikasi dilakukan uji statistik Wicolxon. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan nilai p sebesar 0,004 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan ada pengaruh edukasi swamedikasi terhadap jawaban kebiasaan responden dalam melakukan swamedikasi.

Responden lebih banyak memperoleh obat dari toko obat (46%) dan apotek (42%) pada *pretest* dan dari apotek (66%)

pada *posttest*. Hal ini menunjukkan responden sudah tahu tempat yang benar untuk memperoleh obat. Responden juga sudah tahu darimana memperoleh informasi obat yang tepat. Hal ini ditunjukkan dari hasil *pretest* dan *posttest* (bahwa paling banyak responden mendapatkan sumber informasi obat dari apoteker (50%,58%). Hal ini dapat dikaitkan dengan hasil terapi responden yang mayoritas membaik karena sumber informasi obatnya tepat sehingga pengobatannya optimal. Selain itu, responden juga sudah tahu apa yang seharusnya dilakukan jika tidak membaik atau sembuh ketika melakukan swamedikasi. Dari hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan responden pergi ke dokter (46%,52%) dan puskesmas (48%,44%). Lokasi responden di tengah kota sebagai salah satu alasan responden mudah untuk pergi ke puskesmas maupun praktek dokter.

Alasan responden melakukan swamedikasi paling banyak pada *pretest* dan *posttest* sama yaitu karena memiliki pengalaman penggunaan obat sebelumnya (40%,38%) dan penyakit ringan (34%,44%). Swamedikasi karena memiliki pengalaman penggunaan obat sebelumnya tidak masalah jika penyakitnya sama namun akan menjadi masalah jika penyakitnya berbeda sehingga responden perlu tahu dahulu penyakitnya jika akan menggunakan obat yang sebelumnya.

Sedangkan, swamedikasi untuk penyakit ringan dapat menjadi pilihan karena biaya kesehatan akan menjadi lebih murah tanya biaya periksa dokter selama pengobatannya tepat.

Hasil responden mengenai informasi obat yang penting diketahui menunjukkan bahwa banyak responden ingin tahu mengenai kegunaan/indikasi (32%) dan dosis/takaran (28%) pada *pretest*. Namun, responden ingin tahu mengenai kegunaan/indikasi (32%) dan efek samping (20%) pada *posttest*. Hal ini menunjukkan penting untuk tahu indikasi/kegunaan dahulu agar obat sesuai dengan penyakitnya. Setelah itu, perlu diperhatikan dosis dan cara penggunaan yang tepat agar hasil pengobatan optimal. Lebih baik lagi jika responden mengetahui informasi obat lainnya seperti efek samping, kontraindikasi, cara penyimpanan dan lainnya sehingga swamedikasi dapat dilakukan dengan tepat.

Untuk menilai pengaruh pemberian edukasi terhadap jawaban kebiasaan responden dalam melakukan swamedikasi dilakukan uji statistik Wicolxon. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan nilai p sebesar 0,004 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan ada pengaruh edukasi swamedikasi terhadap jawaban kebiasaan responden dalam melakukan swamedikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa swamedikasi dilakukan responden dengan keluhan terbanyak yaitu demam dan maag (26%), jenis obat yang digunakan adalah obat kimia (70%), dan pilihan obat yang digunakan yaitu obat analgetik antipiretik (44%). Rata-rata dari hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan kebiasaan responden dalam melakukan swamedikasi yaitu menggunakan obat setelah makan (73%), menggunakan obat jika sakit (49%), hasil terapi membaik setelah swamedikasi (75%), penanggulangan saat terjadi efek samping periksa ke dokter dan menghentikan konsumsi obat (45%), tempat memperoleh obat dari apotek (54%), sumber informasi obat dari apoteker (54%), apabila tidak sembuh ke dokter (49%) dan ke puskesmas (44%), alasan melakukan swamedikasi karena pengalaman penggunaan obat sebelumnya (39%), informasi obat yang penting diketahui yaitu kegunaan/indikasi (32%). Berdasarkan hasil uji Wilcoxon yaitu nilai $p=0,004$ ($p < 0,05$) menunjukkan ada pengaruh pemberian edukasi swamedikasi terhadap jawaban kebiasaan responden dalam melakukan swamedikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengawas Obat dan Makanan. Menuju Swamedikasi yang Aman. Majalah Info POM. Jakarta; 2014.15 (1): 3p.
Badan Pusat Statistik. Sistem Informasi Indikator Kesehatan. Jakarta; 2017.

[cited 2018 Desember 18] Available From
<https://sirusa.bps.go.id/index.php?=indikator/view&id=1686>.

Departemen Kesehatan. Laporan Nasional Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Indonesia Tahun 2013. Kementerian Kesehatan RI; Jakarta: Jakarta, 2013 .41p.

Dinas Kesehatan Jawa Barat. Ayo Terapkan Gema Cermat [Internet]. Jabar: jabarprov; 2017. 3p Available From : www.diskes.jabarprov.go.id.
Download : 2018 Desember 22

Fauziah, Nurul. Gambaran Pengetahuan Swamedikasi Demam Oleh Ibu-Ibu Di Desa Pojok Kidul Kecamatan Nunter Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah [skripsi]. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran dan ilmu kesehatan universitas muhamadiya Yogyakarta; 2016.3p.

Restiyono, Adi. Analisis Faktor yang berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan KAJEN Kabupaten Pekalongan. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia ; 2016.11(4) :14-15p.

Samita, Muhamad. Profil Swamedikasi Pada Mahasiswa Universitas Muhamadiyah Surakarta Periode November-Desember 2017 [skripsi]. Surakarta: Fakultas Farmasi Universitas Muhamadiyah Surakarta; 2018.2p.

Tunab Yunita. Swamedikasi Diare Pada Ibu-Ibu PKK Di Kecamatan Semanu Kabupaten Gunung Kidul [Skripsi]. Yogyakarta : Fakultas Farmasi Universitas Sanata Dharma; 2012.3p.